

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia baik verbal ataupun non-verbal. Komunikasi merupakan kegiatan yang wajar dilakukan oleh setiap individu atau kelompok dengan bahasa sebagai alat utamanya (Nurjaya dkk, 2020). Komunikasi tidak hanya memiliki fungsi sosial, tetapi juga digunakan untuk memenuhi keinginan pribadi seperti keinginan untuk mengetahui sesuatu informasi, keinginan untuk memiliki suatu benda, dan keinginan lainnya (Widiastuti, 2018). Dalam sebuah komunikasi, penutur dan mitra tutur diharapkan memiliki pemahaman yang sama terhadap topik yang dibicarakan, dengan demikian komunikasi akan berjalan dengan baik. Agar komunikasi bisa lebih efisien dan efektif diperlukan kerja sama antar penutur dan mitra tutur untuk mencapai tujuan komunikasi. Hal ini selaras dengan pendapat Grice (dalam Chaer 2010:34) “Kepatuhan penutur dan mitra tutur terhadap prinsip kerja sama dapat membuat komunikasi berjalan dengan efektif”. Menurut Grice (1996), terdapat 4 jenis maksim dalam prinsip kerja sama, yaitu maksim kualitas, kuantitas, relasi, dan cara.

Menurut Putrayasa (2014) jika salah satu maksim prinsip kerja sama ditaati pada sebuah tuturan maka tuturan akan jadi bermakna. Namun, ada sebuah kondisi prinsip kerja sama dengan sengaja dilanggar, karena sebuah tujuan tertentu (Hutagalung dkk, 2025). Menurut Grundy (2013), melanggar maksim adalah cara

yang sangat menonjol untuk membuat lawan bicara menarik kesimpulan dan karenanya mendapatkan implikatur. Misalnya, penutur dengan sengaja berbicara tidak jelas dan ambigu (*violating maxim manner*) atau sengaja berbohong (*violating maxim quality*) dengan tujuan tertentu seperti untuk menyembunyikan informasi, atau bahkan memanipulasi mitra tutur. Berdasarkan paparan di atas pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan untuk sebuah tujuan tidak bisa disebut kesalahan, melainkan sebuah strategi komunikasi.

Berdasarkan paparan di atas, pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan untuk sebuah tujuan tidak bisa disebut kesalahan, melainkan sebuah strategi komunikasi. Strategi pelanggaran ini dapat dikategorikan lebih lanjut, baik sebagai pelanggaran yang disengaja (*violating*) maupun pelanggaran yang dilakukan secara terang-terangan (*flouting*) (Cutting, 2001). Lebih jauh lagi, setiap pelanggaran tersebut dilakukan untuk menjalankan fungsi tuturan ilokusi tertentu, seperti meyakinkan dan memerintah (Searle, 1979).

Fenomena pelanggaran prinsip kerja sama dapat ditemukan di *manga* dan film. Hal ini terlihat pada penelitian yang dilakukan oleh Marissa dkk (2019) meneliti tentang bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kerja sama pada *Manga Crayon Shinchan Volume 01* Karya Yoshito Usui. Pelanggaran prinsip kerja sama juga ditemukan pada penelitian Pradita (2018) meneliti tentang pelanggaran maksim kualitas pada film komedi Jepang *Bokutachi to Chuzai-san No 700 Nichi Sensou*. Pelanggaran prinsip kerja sama tidak hanya ditemukan pada *manga* dan film saja, pada *anime* juga ditemukan pelanggaran prinsip kerja sama, seperti penelitian yang dilakukan oleh Kukuh dkk (2022) yaitu bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur percakapan yang terjadi pada *anime Moriarty the Patriot*.

(憂国のモリアーティ) *Yuukoku no Moriāti Season 1.* Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi bentuk pelanggaran di berbagai media, penelitian ini mengisi kesenjangan dengan menganalisis tuturan ilokusi sebagai tujuan dibalik pelanggaran prinsip kerja sama. Dengan kata lain, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi apakah Asagiri Gen melanggar prinsip kerja sama, tetapi juga menganalisis bagaimana Gen secara strategis menggunakan pelanggaran tersebut untuk melakukan tindak turut tertentu (seperti meyakinkan) demi memamipulasi mitra tuturnya.

Anime Dr. Stone mengisahkan sebuah kehidupan pascakiamat. Seluruh manusia di bumi berubah menjadi batu setelah terkena cahaya hijau misterius. Dalam konteks ini karakter Asagiri Gen akan menjadi fokus utama karena karakter Asagiri Gen merupakan seorang mentalis yang berperan cukup penting pada *anime Dr. Stone*. Gen sering mengelabui lawan bicaranya hanya untuk kepentingan dirinya sendiri dengan cara berbohong. Berikut adalah contoh tuturan Asagiri Gen yang melanggar jenis prinsip kerja sama saat ditodong senjata oleh Kohaku :

Gen : いや、こんなかわいい子にシメられるなら悪くはな
いけど、なんか俺を誰かとさ～間違えちゃってない?
ハア、長髪男なんて知らないなあ俺は石化が解けてから
ずっと1人だけ。
 : *Iya, gonna kawaii ko ni shimerareru nara waruku wa nai kedo, nanka ore o dareka to saa machigaechattenai? Haa, chouhatsu otoko nante shiranai naa ore wa sekka ga tokete kara zutto hitori dakedo.*
 : ‘Dibunuh oleh gadis semanis ini sepertinya bukan ide buruk. Tapi apa kalian tidak salah orang? **Aku tak kenal pria berambut panjang mana pun.** Aku selalu sendirian sejak pulih dari petrifikasi.’
 (Terjemahan berasal dari platform streaming Netflix)

(Dr. Stone Episode 9. 02.19-02.25)

Konteks:

Konteks dari tuturan ini terjadi pada adegan yang cukup tegang, yaitu saat Asagiri Gen (penutur) pertama kali bertemu dengan Kohaku (mitra tutur), Ginro (mitra tutur), dan Senku (mitra tutur). Perlu diingat bahwa Gen datang ke Desa Ishigami bukan sebagai kawan. Gen adalah mata-mata yang diutus oleh Tsukasa dengan misi khusus yaitu mencari tahu apakah Senku masih hidup.

Gen menyusup ke Desa Ishigami tepat pada momen krusial ketika Senku sedang berusaha menarik hati warga desa dengan membuat ramen. Gen kemudian sengaja memancing reaksi dengan menyebutkan kata “Kola” sebuah istilah dari dunia modern yang mustahil diketahui oleh warga desa yang primitif. Hal tersebut membuat Senku sadar bahwa Gen adalah “orang luar”. Kohaku, Kinro, dan Ginro, yang bertugas sebagai penjaga desa langsung bergerak cepat dan menodongkan sejata tajam ke arah Gen.

Analisis:

Tuturan yang diucapkan Gen (penutur) kepada Kohaku (mitra tutur) setelah melakukan pelanggaran maksim relasi teridentifikasi melanggar maksim kualitas. Gen datang ke desa sebagai mata-mata, namun saat ditanya oleh Kohaku apakah dia mengenal ‘pria rambut panjang?’ Gen mengatakan bahwa */Haa, chouhatsu otoko nante shiranai naa ore wa sekka ga tokete kara zutto hitori dakedo./* ‘Aku tak kenal pria berambut panjang mana pun. Aku selalu sendirian sejak pulih dari petrififikasi’. Tuturan Gen yang berbohong mengatakan dia tidak mengenal pria rambut panjang jelas melanggar maksim kualitas dari Grice (1989), yang

mengharuskan penutur atau mitra tutur memberikan informasi yang valid dan sesuai dengan fakta.

Kebohongan yang dituturkan oleh Gen menggunakan bentuk pelanggaran *violating* (Cutting, 2001). Gen melakukan pelanggaran secara diam-diam agar Kohaku tidak sadar kalau Gen sedang berbohong. Gen mengatakan kalau /*Haa, chouhatsu otoko nante shiranai naa ore wa sekka ga tokete kara zutto hitori dakedo.*/ ‘Aku tak kenal pria berambut panjang mana pun. Aku selalu sendirian sejak pulih dari petrififikasi’. Gen menggunakan kata /*chouhatsu otoko*/ ‘Pria rambut panjang’ kata yang sama yang diucapkan oleh Kohaku untuk menghindari kecurigaan. Pengulangan ini adalah bentuk pelanggaran *violating* untuk membuat kebohongannya terdengar lebih natural dan meyakinkan.

Tuturan yang melanggar maksim kualitas tersebut menggunakan tuturan ilokusi asertif (Searle, 1979). Gen menyatakan kalau /*Haa, chouhatsu otoko nante shiranai naa ore wa sekka ga tokete kara zutto hitori dakedo.*/ ‘Aku tak kenal pria berambut panjang mana pun. Aku selalu sendirian sejak pulih dari petrififikasi’. Gen menyatakan kalau dia tidak mengenal ‘pria rambut panjang’ manapun dan selalu ‘sendirian’ sejak bebas dari petrififikasi. Tuturan ilokusi asertif digunakan sebagai strategi manipulasi. Gen berusaha meyakinkan Kohaku kalau Gen tidak berbohong. Gen melakukan pelanggaran maksim kualitas agar identitasnya sebagai mata-mata tidak terbongkar.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Pragmatik adalah aturan-aturan yang berperan dalam mengatur seluruh sistem bahasa guna menghasilkan makna kontekstual terhadap bahasa yang

digunakan (Pramesti & Permadi, 2023; Rasna dkk., 2024). Oleh karena itu, kajian pragmatik lebih berkaitan dengan analisis maksud dibalik ujaran atau tuturan dari pada apa arti kata atau frasa dalam ujaran itu sendiri. “Pragmatik adalah studi tentang makna pembicara” (Yule, 1996). Wayan dkk (2019) menambahkan bahwa “Pragmatik memiliki kajian atau bidang telaah tertentu yaitu deiksis, praanggapan, tindak turur, implikatur, dan prinsip kerja sama.” Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini akan menggunakan pendekatan pragmatik Yule untuk menganalisis pelanggaran prinsip kerja serta tujuan mengapa melanggar prinsip kerja sama pada tuturan Asagiri Gen pada *anime Dr. Stone*.

Berdasarkan pemaparan di atas, karakter Asagiri Gen dalam *anime Dr. Stone* merupakan subjek yang ideal untuk meneliti tentang pelanggaran prinsip kerja sama. Analisis terhadap tuturan Gen tidak hanya relevan untuk bidang linguistik, khususnya pragmatik, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana bahasa digunakan sebagai alat manipulasi dalam sebuah karya fiksi. Oleh karena itu, penelitian ini menarik dilakukan untuk mengungkap tujuan dari pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan oleh Asagiri Gen.

1.2 Identifikasi Masalah

Seperti yang sudah dijelaskan pada latar belakang diatas, ada beberapa masalah yang ditemukan:

1. Adanya fenomena pelanggaran prinsip kerja sama yang disengaja sebagai strategi komunikasi.
2. Perlunya identifikasi jenis-jenis pelanggaran maksim yang dominan digunakan oleh Asagiri Gen.

3. Perlunya identifikasi bentuk-bentuk pelanggaran maksim yang dominan digunakan oleh Asagiri Gen.
4. Perlunya analisis tujuan dari pelanggaran maksim yang dilakukan oleh Asagiri Gen.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan, perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian yang dilakukan lebih mendalam terkait masalah yang ingin dikaji. Penelitian ini akan berfokus pada tuturan Asagiri Gen yang melanggar prinsip kerja sama, dan bentuk pelanggaran yang digunakan, serta tujuan melanggar prinsip kerja sama yang dilihat melalui tuturan ilokusi.

1.4 Rumusan Masalah

1. Apa sajakah jenis prinsip kerja sama yang dilanggar oleh karakter Asagiri Gen pada tuturannya dalam *anime Dr. Stone*?
2. Apa sajakah bentuk pelanggaran prinsip kerja sama yang digunakan oleh karakter Asagiri Gen pada tuturannya dalam *anime Dr. Stone*?
3. Bagaimanakah tujuan dari pelanggaran prinsip kerja sama oleh karakter Asagiri Gen pada *anime Dr. Stone*?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan jenis prinsip kerja sama yang dilanggar oleh karakter Asagiri Gen pada tuturannya dalam *anime Dr. Stone*.

2. Untuk mendeskripsikan bentuk pelanggaran yang digunakan oleh Asagiri Gen pada tuturannya dalam *anime Dr. Stone*.
3. Untuk menganalisis tujuan mengapa karakter Asagiri Gen pada *anime Dr. Stone* melanggar prinsip kerja sama.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik dari segi praktis maupun teoretis mengenai pelanggaran prinsip kerja sama oleh Asagiri Gen pada *anime Dr. Stone*. Manfaat yang diharapkan sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis pada kajian pragmatik. Secara spesifik, penelitian ini akan mendeskripsikan hubungan fungsional antara pelanggaran prinsip kerja sama Grice dengan penggunaan tuturan ilokusi Searle sebagai sebuah strategi komunikasi yang disengaja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana strategi manipulasi linguistik dibangun melalui tuturan karakter fiksi, serta dapat menjadi acuan teoretis bagi penelitian selanjutnya yang memiliki topik yang relevan.
2. Manfaat praktis penelitian ini adalah diharapkan bisa bermanfaat untuk bahan referensi dan sebagai acuan bagi penelitian yang berkaitan dengan kebahasaan atau linguistik, khususnya yang tertarik mengkaji strategi komunikasi dalam media populer seperti anime.